

**STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBIAYAAN AGRIBISNIS PADA
KOPERASI SIMPAN PINJAM POLA SYARIAH DI LAMPUNG TENGAH**
(Financing Agribusiness Development Strategy on Savings and Credit
Cooperatives Islamic Pattern in Central Lampung)

Dian Rahmalia¹⁾, M. Irfan Affandi²⁾, Ktut Murniati²⁾

¹⁾Mahasiswa Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

ABSTRAK

Modal yang terbatas dan sulitnya mendapatkan fasilitas pembiayaan usaha merupakan permasalahan yang dihadapi petani di Indonesia. Koperasi Simpan Pinjam Pola Syariah (KSPPS) merupakan lembaga keuangan yang dapat menjadi alternatif sumber dana bagi petani. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi KSPPS, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal koperasi, serta menyusun strategi pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan KSPPS cukup baik. KSPPS memiliki kelemahan pada modal dan ancaman berupa pembiayaan agribisnis yang berisiko tinggi. Berdasarkan hasil analisis pengambilan keputusan matrik SWOT disimpulkan bahwa strategi SO merupakan strategi yang mempunyai nilai skor tertinggi untuk pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas. Strategi S-O tersebut, yaitu: 1) Merekrut sumber daya manusia terampil; 2) Memberikan pembinaan kepada anggota; 3) *Link* program untuk mendapatkan modal dengan skim jatuh tempo; 4) Sosialisasi mengenai koperasi syariah melalui berbagai media; dan 5) Koordinasi dengan pemerintah dalam hal pelatihan dan akses permodalan.

Kata kunci: agribisnis, kinerja, strategi pengembangan.

ABSTRACT

Capital constraints and difficulties in obtaining business financing facilities is a problem faced by farmers in Indonesia. Credit unions Islamic pattern is a financial institution that can be an alternative source of funding for farmers. The research objective was to identify the performance of savings and credit cooperatives Islamic pattern, identify internal and external factors of cooperatives and develop strategies in an effort to finance the development of agribusiness in savings and credit cooperatives Islamic pattern. Research carried out by the case study method. The analysis method used is descriptive analysis method qualitative and quantitative. Based on this research, savings and credit cooperatives Islamic pattern performance is pretty good. KSPPS have a weakness in the capital and have threats agribusiness financing high-risk. The formulation of the development strategy of financing agribusiness in KSPPS in Central Lampung is 1) Recruiting HR skilled; 2) Provide guidance to the members; 3) The linkage to obtain capital with skim maturity; 4) The promotion through various media; and 5) coordination with the government in terms of training and access to capital.

Keywords: agribusiness, development strategy, performance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu berjumlah 32,88% dari total penduduk Indonesia. Selain itu, berdasarkan data PDB tahun 2015 diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi tertinggi setelah industri pengolahan, yaitu sebesar 13,52% dari total keseluruhan. Walaupun berperan penting, sektor pertanian masih menghadapi banyak permasalahan. Salah satu permasalahan yang penting adalah keterbatasan permodalan petani dan pelaku usahanya. Akibatnya tingkat penggunaan saprodi rendah, inefisien skala usaha, dan karena terdesak masalah keuangan posisi tawar petani ketika panen lemah. Selain itu, produk yang dihasilkan petani relatif berkualitas rendah, karena masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga dan belum berorientasi pasar (Saragih 2002).

Perbankan Nasional, secara teori memiliki potensi sangat besar sebagai salah satu sumber pembiayaan agribisnis. Namun, fakta menunjukkan bahwa secara umum ada kecenderungan perbankan Nasional kurang antusias untuk menyalurkan kredit ke sektor ini (Ashari 2009). Selama tahun 2011–2015, pangsa kredit perbankan ke sektor pertanian rata-rata hanya 5,76%. Rendahnya alokasi kredit ke sektor pertanian oleh perbankan diantaranya disebabkan karena 1) Perbankan memandang sektor pertanian sangat berisiko; 2) Pihak perbankan ada yang trauma dengan pengalaman KUT yang kurang baik; 3) Banyak perbankan yang tidak mempunyai cukup pengalaman menyalurkan kredit di sektor pertanian; 4) Dominasi usaha mikro-kecil memiliki kelemahan dalam manajemen dan pembukuan (*nonbankable*); serta (5) Adanya risiko sosial dan status lahan yang kurang kondusif bagi perbankan (Ashari 2009).

Lembaga keuangan non bank dapat dijadikan solusi dalam menghadapi persoalan keterbatasan modal yang dimiliki oleh pelaku usaha di sektor pertanian dan rendahnya minat perbankan untuk memberikan pembiayaan di sektor pertanian. Salah satu bentuk lembaga keuangan non-bank yang sudah cukup akrab di kehidupan petani adalah koperasi. Koperasi di Indonesia bergerak dalam berbagai

bidang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, salah satunya di bidang pertanian. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani maka peranan koperasi dalam bidang pertanian memiliki andil yang sangat besar bagi kepentingan para petani.

Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga usaha tani terbanyak kelima di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (BPS 2013) dan Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar, yaitu sebesar 18,99% (232.957) dari jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Lampung. Banyaknya rumah tangga pertanian di Kabupaten Lampung Tengah ini merupakan peluang bagi koperasi untuk mengembangkan bisnisnya di sektor pembiayaan pertanian.

Koperasi simpan pinjam merupakan cikal bakal koperasi di Indonesia. Menurut Syarif (2012), peran koperasi di sektor keuangan ini sangat diperlukan karena sebagian besar anggota koperasi adalah kelompok miskin yang memerlukan pinjaman modal. Koperasi simpan pinjam di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki prospek cerah untuk terus dikembangkan adalah koperasi simpan pinjam dengan pola syariah. Koperasi simpan pinjam dengan pola syariah yang menjadi pionir di Kabupaten Lampung Tengah, bahkan di Provinsi Lampung adalah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (KSPPS BMT) Assyafiiyah Berkah Nasional. KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional masuk dalam peringkat 100 Koperasi Besar di Indonesia tahun 2015 dan merupakan koperasi berprestasi tingkat nasional pada tahun 2014.

KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional dalam mengembangkan pembiayaan sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai permasalahan baik itu yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Permasalahan internal yang dihadapi koperasi meliputi kurangnya daya saing yang dimiliki oleh koperasi melawan badan usaha yang lain, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap koperasi syariah, serta kurangnya kualitas sumber daya manusia di dalam koperasi. Faktor eksternal diantaranya dari pemerintah, yaitu masih kurangnya pember-

dayaan terhadap koperasi yang ada serta dari karakteristik usaha di sektor pertanian itu sendiri yang sangat berisiko.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional membutuhkan strategi yang tepat demi meningkatkan dan atau mempertahankan keunggulan bersaingnya, khususnya di bidang usaha pembiayaan agribisnis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai kinerja koperasi sejauh ini dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal koperasi untuk menyusun strategi yang tepat dalam pengembangan pembiayaan agribisnis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kinerja KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional.
3. Menyusun strategi pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan pada KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional yang kantor pusatnya berlokasi di Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus dan 2 orang manajer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kuantitatif, dan analisis SWOT.

Analisis Kinerja Koperasi

Untuk mengetahui kinerja koperasi simpan pinjam pola syariah dilakukan analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan pada koperasi merupakan hal yang penting untuk diketahui karena akan memperlihatkan kinerja koperasi secara keseluruhan (Fathia 2013). Alat ukur kinerja keuangan yang umum digunakan adalah analisis rasio. Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil

dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 tentang pedoman pemeringkatan koperasi, analisis yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan kondisi keuangan pada koperasi meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dengan standar penilaian seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Standar penilaian rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas :			
	175–200%	5	Sangat ideal
(Total aktiva lancar dibagi total kewajiban lancar dikali 100%)	150–174%	4	Ideal
	125–149%	3	Cukup ideal
	100–125%	2	Kurang ideal
	<100 atau >200%	1	Sangat tidak ideal
Solvabilitas :			
	135–150%	5	Sangat ideal
(Total aktiva dibagi total kewajiban dikali 100%)	120–134%	4	Ideal
	105–119%	3	Cukup ideal
	90–104%	2	Kurang ideal
	<90 atau >150%	1	Sangat tidak ideal
Profitabilitas :			
	>15%	5	Sangat baik
(Sisa hasil usaha dibagi pendapatan bruto dikali 100%)	12–15%	4	Baik
	8–11%	3	Cukup baik
	4–7%	2	Kurang baik
	<4%	1	Buruk
Aktivitas :			
	>100%	5	Sangat efektif
(Jumlah penjualan dibagi jumlah piutang dikali 100%)	75–100%	4	Efektif
	50–74%	3	Cukup efektif
	25–49%	2	Kurang efektif
	<25%	1	Tidak efektif

Sumber: Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2007

Analisis dan Faktor Internal Eksternal

Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) merupakan alat analisis untuk merangkum kekuatan dan kelemahan utama dari suatu organisasi. Matriks IFE dipakai setelah dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal koperasi untuk menentukan kekuatan dan kelemahan koperasi. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) hampir sama dengan matriks IFE, bedanya matriks EFE digunakan untuk merangkum dan mengidentifikasi peluang dan ancaman koperasi. Tahapan kerja

pada penyusunan matriks IFE dan EFE adalah membuat faktor utama yang berpengaruh penting pada kesuksesan dan kegagalan usaha yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan melibatkan beberapa responden, menentukan derajat kepentingan setiap faktor dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor, dan memberikan skala rating. Hasil penilaian dari faktor kemudian dibuat rata-rata, yang hasilnya dijadikan sebagai patokan. Kemudian dilakukan pengkalian bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang. Setelah itu dilakukan penjumlahan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan setiap faktor.

Selanjutnya dilakukan analisis matriks internal-eksternal. Matriks internal-eksternal dapat dilihat pada Gambar 1.

Total skor faktor strategi internal

		Kuat	Rataan	Lemah
	4,0	3,0	2,0	1,0
Rendah	3,0	I	II	III
Menengah	2,0	IV	V	VI
Tinggi	1,0	VII	VIII	IX

Gambar 1 Matriks internal-eksternal (David 2006).

Matriks internal-eksternal dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang memiliki strategi yang berbeda, yaitu:

- a. Divisi pada sel I, II, atau IV dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan.
- b. Divisi pada sel III, V, atau VII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara.
- c. Divisi pada sel VI, VIII, atau IX dapat melaksanakan strategi mengambil hasil atau melepaskan.

Analisis SWOT

Analisis matriks SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi atau perusahaan (Rangkuti 2014). Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Matriks SWOT (Rangkuti 2014)

SWOT	Strengths (S) Tentukan 5–10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5–10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5–10 faktor yang menjadi peluang	Strategy (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategy (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategy (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategy (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional

Analisis kinerja keuangan pada KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas menggunakan data neraca keuangan periode 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2015. Analisis kinerja keuangan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Hasil penilaian kondisi kesehatan keuangan pada KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas yang meliputi analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Penilaian kondisi kesehatan keuangan KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas

Komponen	Per 31 Desember 2014			Per 31 Desember 2015		
	Rasio	Nilai	Kriteria	Rasio	Nilai	Kriteria
Likuiditas	155,72	4	Ideal	137,53	3	Cukup ideal
Solvabilitas	112,88	3	Cukup ideal	115,30	3	Cukup ideal
Profitabilitas	2,85	1	Buruk	1,59	1	Buruk
Aktivitas	68,52	3	Cukup efektif	71,98	3	Cukup efektif

Tabel 3 menunjukkan bahwa rasio likuiditas tahun 2014 sebesar 155,72%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp155,72 aset lancar. Rasio likuiditas ini menurun pada tahun 2015. Pada tahun 2015, setiap Rp100 hutang lancar dijamin dengan Rp137,53 aset lancar. Pada tahun 2015, aset lancar sebenarnya mengalami peningkatan sebesar 7,34% jika dibanding dengan tahun 2014. Hanya saja, pada tahun 2015, simpanan yang merupakan salah satu aspek pada hutang lancar mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan peningkatan aset lancar, yaitu sebesar 18,57%. Hal ini merupakan dampak dari

target KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas yang berusaha meningkatkan modal dengan lebih berfokus pada peningkatan jumlah simpanan dibandingkan peningkatan modal yang berasal dari pihak ketiga.

Berdasarkan hasil penilaian rasio solvabilitas pada tahun 2014 dan 2015, KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas masih berada pada kriteria penilaian yang sama, yaitu cukup ideal. Simpanan yang merupakan salah satu aspek pada kewajiban lancar mengalami peningkatan dari Rp75.729.614.411,81 pada tahun 2014 menjadi Rp92.998.925.102,16 pada tahun 2015. Namun, kewajiban jangka panjang yang merupakan salah satu aspek pada total kewajiban mengalami penurunan dari Rp49.929.978.667,11 pada tahun 2014 menjadi Rp37.994.140.655,79 pada tahun 2015. Hal ini yang menyebabkan rasio solvabilitas pada tahun 2014 dan 2015 masih berada pada kriteria yang sama.

Rasio aktivitas tahun 2014 dan 2015 juga masih berada pada kriteria yang sama dikarenakan penurunan jumlah penjualan (pembiayaan) dan piutang dari tahun 2014 ke tahun 2015 tidak terlalu signifikan sehingga masih sama-sama berada pada kriteria penilaian cukup efektif. Hal ini berbeda dengan penilaian pada rasio profitabilitas yang masih berada pada kriteria buruk dari tahun 2014–2015. Dilihat dari nilai pendapatan yang berhasil dibukukan pada tahun 2014 dan 2015 sebenarnya pendapatan yang berhasil diperoleh cukup besar. Jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki, KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas berhasil memperoleh pendapatan usaha sebesar 22,27% pada tahun 2014 dan 23,60% pada tahun 2015. Hanya saja beban operasional yang dimiliki cukup besar. Beban operasional terbesar adalah beban tenaga kerja yang nilainya lebih dari 14 milyar. Beban tenaga kerja yang besar dikarenakan jumlah tenaga kerja yang dimiliki cukup banyak, yaitu 267 orang. Namun jumlah tenaga kerja ini masih sesuai dengan kebutuhan karena KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas masih akan terus melakukan ekspansi pasar untuk mengembangkan usahanya.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

a. Matriks IFE

Matriks IFE diperoleh dari hasil penilaian bobot dan peringkat faktor internal KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas. Matriks IFE KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Matriks IFE

	Faktor internal	Rating	Bobot	Skor	Rank
Kekuatan					
1	Lokasi koperasi yang strategis	3,40	0,0832	0,2829	V
2	Kondisi keuangan yang terus tumbuh	3,80	0,1192	0,4530	I
3	Menjalankan operasional dengan baik	3,60	0,1114	0,4010	III
4	Kesesuaian dengan prinsip syariah	3,40	0,1056	0,3590	IV
5	Kemampuan untuk melakukan pelatihan dan pembinaan SDM	3,80	0,1190	0,4522	II
Kelemahan					
1	Promosi yang belum maksimal	3,00	0,0912	0,2736	II
2	Modal pembiayaan agribisnis terbatas	3,00	0,0998	0,2994	I
3	Adanya pembiayaan agribisnis bermasalah	2,40	0,0856	0,2054	IV
4	Masih kurangnya kemampuan analisa AO	2,20	0,1078	0,2372	III
5	Margin yang tinggi dibanding KUR	2,40	0,0772	0,1853	V
			1,0000	3,1490	

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai skor paling tinggi untuk kekuatan terletak pada kondisi keuangan yang terus tumbuh dan adanya pelatihan serta pembinaan kepada SDM. Sedangkan nilai skor paling tinggi untuk kelemahan terletak pada modal untuk pembiayaan agribisnis yang terbatas. Berdasarkan hasil penelitian Asrini (2011), jumlah modal yang terbatas juga menjadi kelemahan bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah Berkah Madani di Cimanggis dalam mengembangkan usaha jasa keuangan syariah di bidang agribisnis. Total nilai IFE KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas sebesar 3,15. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas sangat merespons faktor internal.

b. Matriks EFE

Matriks EFE diperoleh dari hasil penilaian bobot dan peringkat faktor eksternal KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas. Matriks EFE KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Matriks EFE

	Faktor eksternal	Rating	Bobot	Skor	Rank
Peluang					
1	Sektor agribisnis memiliki pangsa pasar besar	3,60	0,1132	0,4075	II
2	Perhatian positif pemerintah dalam pengembangan koperasi	2,60	0,0946	0,2460	IV
3	Keinginan masyarakat untuk menjalankan syariat Islam	3,00	0,0936	0,2808	III
4	Kebutuhan petani akan pembiayaan yang mudah dan cepat	3,40	0,1278	0,4345	I
Ancaman					
1	Pembiayaan agribisnis berisiko tinggi	2,80	0,1100	0,3080	I
2	Kurangnya pasokan tenaga kerja terampil	2,40	0,0996	0,2390	II
3	Persaingan dengan lembaga keuangan lain	2,00	0,1022	0,2044	IV
4	Kurangnya pemahaman masyarakat tentang koperasi syariah	2,00	0,0898	0,1796	V
5	Lemahnya regulasi pemerintah dalam pembiayaan agribisnis oleh koperasi	2,40	0,0924	0,2218	III
6	Sifat komoditas pertanian yang mudah rusak dan makan ruang	2,20	0,0768	0,1690	VI
			1,0000	2,6906	

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai skor paling tinggi untuk peluang terletak pada kebutuhan petani akan pembiayaan yang mudah dan cepat. Sedangkan nilai skor paling tinggi untuk ancaman terletak pada faktor pembiayaan agribisnis yang berisiko tinggi. Menurut Budiyo (2015), faktor penyebab tingginya risiko pada pembiayaan agribisnis adalah karakteristik usahanya yang tergantung pada cuaca/ iklim, kelangkaan input, infrastruktur yang buruk, dan keterbatasan teknologi. Total nilai EFE sebesar 2,69. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas cukup merespons faktor eksternal.

c. Matriks I-E

Hasil analisis melalui matriks IFE dan EFE menunjukkan bahwa total skor atas faktor strategis internal sebesar 3,15 dan total skor atas faktor strategis eksternal sebesar 2,69. Berdasarkan hal tersebut maka posisi KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas dapat dilihat pada Gambar 2.

Total skor faktor strategi internal

		Kuat	Rataan	Lemah	
		4,0	3,0	2,0	1,0
Rendah		I IFE 3,15	II	III	
	3,0				
Menengah		IV EFE 2,69	V	VI	
	2,0				
Tinggi		VII	VIII	IX	
	1,0				

Gambar 2 Matriks I-E.

Berdasarkan pengelompokkan strategi pada Gambar 2, posisi KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas berada pada kelompok IV dengan posisi strategi pengembangan dan pembangunan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pristiyanto *et al.* (2013) yang menyimpulkan bahwa dalam pembiayaan usaha mikro, KJKS BMT Mardlotilah di Sumedang juga berada dalam posisi pengembangan dan pembangunan.

Strategi Pengembangan Pembiayaan Agribisnis pada KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas

Analisis matriks IFE dan EFE menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal dengan rincian, yaitu: 1) Faktor Kekuatan/*Strength* (S): 1,948, 2) Faktor Kelemahan/*Weaknesses* (W): 1,201, 3) Faktor Peluang/*Opportunities* (O): 1,369, dan 4) Faktor Ancaman/*Threats* (T): 1,322. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai skor pada masing-masing strategi, yaitu SO (3,317), WO (2,570), ST (3,270), dan WT (2,523), maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS perlu memanfaatkan strategi SO, yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Matriks SWOT merupakan matriks yang menempatkan faktor strategis internal di sisi vertikal dan faktor strategis eksternal di sisi horizontal. Pada matriks SWOT dipasang masing-masing faktor internal dan eksternal untuk kemudian dikembangkan strategi yang dihasilkan (Rangkuti 2014). Penyusunan matriks strategi dilakukan pada penguatan basis kekuatan (S) dan peluang (O). Matriks strategi pengembangan usaha pembiayaan di bidang agribisnis pada KSPPS BMT

Assyafiiyah Ber-Nas dengan fokus pada aspek kekuatan (S) dan peluang (O) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Matriks strategi pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas dengan fokus pada strategi S-O.

KEKUATAN	1. Lokasi koperasi yang strategis (S1) 2. Kondisi keuangan yang terus tumbuh (S2) 3. Menjalankan operasional dengan baik (S3) 4. Kesesuaian dengan prinsip syariah (S4) 5. Pelatihan dan pembinaan SDM (S5)
PELUANG	
1. Sektor agribisnis memiliki pangsa pasar besar (O1)	1. Merekrut SDM terampil (S3,5;O2,4)
2. Perhatian positif pemerintah dalam pengembangan koperasi (O2)	2. Memberikan pembinaan kepada anggota (S4,5;O3,4)
3. Keinginan masyarakat untuk menjalankan syariat Islam (O3)	3. Link program untuk mendapatkan modal dengan skim jatuh tempo (S2;O4,5)
4. Kebutuhan petani akan pembiayaan yang mudah dan cepat (O4)	4. Sosialisasi mengenai koperasi syariah melalui berbagai media (S1,4;O1,4)
5. Perkembangan teknologi yang pesat (O5)	5. Koordinasi dengan pemerintah dalam hal pelatihan dan akses permodalan (S2,5;O2,4)

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT terhadap pengembangan pembiayaan agribisnis pada koperasi simpan pinjam pola syariah studi kasus di KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas diketahui bahwa usaha pembiayaan agribisnis pada KSPPS berada pada posisi pengembangan dan pembangunan, yaitu dengan memanfaatkan strategi S-O. Strategi S-O tersebut terdiri dari: 1) Merekrut SDM terampil; 2) Memberikan pembinaan kepada anggota; 3) *Link* program untuk mendapatkan modal dengan skim jatuh tempo; 4) Sosialisasi mengenai koperasi syariah melalui berbagai media; dan 5) Koordinasi dengan pemerintah dalam hal pelatihan dan akses permodalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kinerja koperasi berdasarkan penilaian kondisi kesehatan keuangan koperasi berada pada kriteria penilaian cukup baik; 2) KSPPS memiliki kelemahan modal untuk pembiayaan agribisnis yang terbatas, namun dapat diatasi dengan kekuatan akan kondisi keuangan yang terus tumbuh. KSPPS memiliki ancaman pembiayaan agribisnis yang berisiko tinggi dan memiliki peluang kebutuhan petani akan pembiayaan yang mudah dan cepat; dan 3) Berdasarkan hasil analisis pengambilan keputusan matrik SWOT disimpulkan bahwa

strategi SO merupakan strategi yang mempunyai nilai skor tertinggi untuk pengembangan pembiayaan agribisnis pada KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas.

Strategi S-O tersebut, yaitu: 1) Merekrut SDM terampil; 2) Memberikan pembinaan kepada anggota; 3) *Link* program untuk mendapatkan modal dengan skim jatuh tempo; 4) Sosialisasi mengenai koperasi syariah melalui berbagai media; dan 5) Koordinasi dengan pemerintah dalam hal pelatihan dan akses permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2009. Peran Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27(1): 13–27.
- Asrini T. 2011. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jasa Keuangan Syariah Di Bidang Agribisnis. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian Tahun 2013. Bandar Lampung (ID): Badan Pusat Statistik Lampung.
- Budiyoko. 2015. Akses Petani pada Pembiayaan Pertanian Mikro Syariah dan Pengaruhnya terhadap Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- David FR. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta (ID): Salemba Empat
- Fathia QN. 2013. Analisis Kinerja Keuangan dan Kepuasan Nasabah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Berbasis Syariah. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2007. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 tentang Pedoman Pemingkatan Koperasi. Jakarta (ID): Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Pristiyanto, Bintoro MH, Soekarto ST. 2013. Strategi pengembangan koperasi jasa keuangan syariah dalam pembiayaan usaha mikro di Kecamatan Tanjung Sari Sumedang. *Jurnal Manajemen IKM*. 8(1): 27–35.
- Rangkuti F. 2014. *Analisis SWOT*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama

Saragih B. 2002. Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad Ke-21. [Internet]. [Diakses pada 15/03/2016]. Tersedia pada: *Http://geocities.ws/mma5ugm/jurnal2*.

Syarif T. 2012. Pengembangan peran koperasi sektor keuangan. *Jurnal Infokop*. 20(1): 107–136.